

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerusakan pada lingkungan sebagian besar diakibatkan oleh manusia, ketergantungan manusia terhadap lingkungan menjadi faktor utama pada kerusakan lingkungan, manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan keduanya saling mempengaruhi. Hidup dan perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan, perilaku manusia pun mempengaruhi lingkungan. Soemarwoto (2007 hlm. 18) menyatakan :

“Kelangsungan hidup manusia sangat tergantung pada lingkungan. Manusia terbentuk oleh lingkungan hidupnya dan sebaliknya manusia membentuk lingkungan hidupnya. Proses interaksi manusia dengan lingkungannya sangat mempengaruhi pandangan hidup manusia. Manusia mengamati lingkungan hidupnya dan belajar dari pengalaman interaksi, menyusun citra tentang lingkungan hidupnya, sifat lingkungan hidupnya, pengaruh lingkungan hidup terhadap dirinya, dan reaksi lingkungan hidup terhadap aktivitas hidupnya”.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia melakukan eksploitasi sumberdaya alam yang tersedia dalam lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Awantara (2011, hlm. 205) bahwa “kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini juga bersumber dari kesalahan perilaku manusia terhadap cara pandang dan kesalahan eksplorasi sumber daya alam”. Sementara itu Yulianti (2013, hlm. 37) menyatakan Munculnya masalah lingkungan di antaranya disebabkan karena ketidakmampuan masyarakat dalam mengembangkan sistem nilai sosial, dan gaya hidup yang selaras dengan lingkungan.

Melihat dari pentingnya lingkungan bagi manusia maka manusia harus memiliki sikap peduli lingkungan. Hal tersebut karena manusia memiliki hubungan ekologis secara langsung dengan lingkungan dimanapun manusia berada, sejak lahir sampai meninggal dunia. Salah satu cara untuk mengatasi masalah lingkungan adalah dengan menanamkan sikap peduli lingkungan kepada anak sejak dini melalui pendidikan.

Menurut Arif Rohman (2009 hlm. 195), hubungan pendidikan dengan lingkungan ibarat makhluk hidup dalam ilmu ekologi dinyatakan selalu hidup dalam habitatnya. Artinya hubungan antara proses pendidikan dengan lingkungan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Oleh sebab itu proses pembelajaran tidak semata-mata hanya membutuhkan lingkungan saja melainkan harus didukung

dengan adanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Pembentukan budaya dan karakter berupa kepedulian terhadap lingkungan menjadi perhatian pula dalam pendidikan di Indonesia sebagaimana dikemukakan oleh Pusat Kurikulum (2010, hlm. 10) berikut ini.

Kepedulian lingkungan di Indonesia merupakan salah satu nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kepedulian lingkungan dideskripsikan oleh sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Menurut Sue (2003:43), bahwa kepedulian lingkungan menyatakan sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Dengan adanya sikap peduli terhadap lingkungan akan menjadikan suasana yang nyaman, tenang, dan bebas dari kerusakan lingkungan. Sikap peduli lingkungan harus dipupuk terus menerus supaya nantinya menjadi manusia yang mempunyai kepedulian lingkungan yang tinggi. Hal tersebut harus dilaksanakan karena tingkat pemahaman siswa mengenai lingkungan sekarang ini minim sehingga dapat menyebabkan kurangnya sikap kepedulian peserta didik terhadap lingkungan.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang sangat mutlak diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh Suparmi Dkk (2012, hlm. 217) pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat strategis dalam menanamkan kemampuan kemampuan memecahkan masalah melalui kegiatan pembelajaran sesuai dengan jenjang pendidikan di sekolah". Suparmi dkk (2012, Hlm. 218) Menyatakan secara umum pembelajaran di Indonesia kenyataan menunjukkan bahwa dilapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah – masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki, siswa bahkan kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya.

Pendidikan menjadi ukuran utama suatu bangsa dikatakan sebagai bangsa yang memiliki kesejahteraan tinggi, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat sentral dalam meningkatkan sumber daya manusia. Marjan, dkk (2014, hlm. 2)

pendidikan yang memiliki kualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu menghadapi tantangan kehidupan dan berkemampuan secara proaktif untuk penyesuaian diri pada perubahan zaman.

Salah satu mata pelajaran sesuai dengan pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan SMA adalah mata pelajaran Geografi. Seperti yang dikemukakan oleh Yulianti (2013, hlm 38) “Untuk memelihara dan menjaga lingkungan, banyak faktor yang perlu disertakan, di antaranya adalah pembelajaran geografi dengan pendekatan kelingkungannya di dalam kelas”. Sejalan dengan Kresnawati (2013, hlm 298) Untuk pendidikan karakter peduli lingkungan banyak materi Geografi yang menyangkut lingkungan hidup sehingga pendidikan peduli lingkungan lebih sering dibahas di mata pelajaran Geografi.

Geografi merupakan ilmu yang menunjang sepanjang hayat dan mendorong peningkatan kehidupan. Lingkup bidang kajiannya memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan sekelilingnya yang menekankan pada aspek spasial, dan ekologis dari ekosistem manusia. Untuk menanamkan kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan maka tujuan pembelajaran Geografi harus diimplementasikan siswa dalam kehidupan sekitarnya. Dalam kurikulum 2013 Mata pelajaran Geografi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

1. Memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan, serta proses yang berkaitan dengan gejala geosfera dalam konteks nasional dan global.
2. Menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, menerapkan pengetahuan geografi dalam kehidupan sehari-hari, dan mengomunikasikannya untuk kepentingan kemajuan bangsa Indonesia.
3. Menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya bangsa.
4. Menampilkan perilaku cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, dan bertanggung jawab terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan tujuan mata pelajaran Geografi khususnya pada poin tiga di atas, jelas bahwa pembelajaran Geografi di tingkat SMA harus mampu menumbuhkan

sikap siswa yang sadar dan peduli terhadap lingkungan dan sumber daya alamnya. Dengan tercapainya fungsi tersebut, siswa dalam kehidupan sehari-hari dituntut untuk peduli terhadap lingkungan hidup dan arif terhadap pemanfaatan sumber daya alam.

Di sekolah proses pembelajaran mengarah pada upaya pembentukan perilaku siswa yang peduli lingkungan melalui metode dan media pembelajaran yang aplikatif dan menyentuh kehidupan sehari – hari (Salamah, 2015 hlm 88). Sementara itu, lingkungan sekolah dijadikan wahana pembiasaan perilaku peduli lingkungan sehari – hari. Menurut Yustina (2006, hlm 55) secara formal pendidikan lingkungan hidup menjadi salah satu alternatif yang rasional untuk memasukan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum di sekolah. Kehidupan sekolah yang berpengaruh pada kepedulian siswa terhadap lingkungan terlihat pada visi dan komitmen sekolah dalam memfasilitasi guru Geografi dan siswa dalam mengefektifkan pembelajaran Geografi yang terkait dengan masalah lingkungan.

Terkait dengan permasalahan lingkungan yang ada dan melihat betapa pentingnya pembelajaran geografi untuk menanamkan sikap dan perilaku peduli lingkungan bagi peserta didik, maka perlu adanya suatu pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengkonstruksikan pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Hal tersebut dapat diatasi dengan menerapkan pembelajaran yang relevan dan mengenai substansi materi pembelajaran serta pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Menurut kurikulum 2013, model-model pembelajaran yang inovatif dengan pendekatan saintifik mutlak harus dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran dan berpusat kepada siswa (student centered) diantaranya adalah model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning), model pembelajaran berbasis proyek (project based learning), dan model pembelajaran penemuan (discovery learning).

Menurut Boss & Krauss (2007) pembelajaran berbasis proyek adalah strategi tertentu untuk mengubah atau membalikkan wajah kelas tradisional. Maksudnya adalah melalui pembelajaran ini, maka pembelajaran di kelas yang umumnya menggunakan pembelajaran konvensional menjadi lebih inovatif. Lebih lanjut dikemukakan oleh Boss & Krauss (2007, hlm 12) “In project-based learning.

Students investigate open-ended questions and apply their knowledge to produce authentic products. Projects typically allow for student choice, setting the stage for active learning and teamwork”. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa melakukan investigasi (penyelidikan) melalui pertanyaan terbuka, menerapkan pengetahuan untuk menghasilkan produk. Selain itu dalam pembelajaran ini “disetting” siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran dengan bekerja sama dalam satu kelompok. Fokus pembelajaran berbasis proyek bertujuan agar siswa dalam pembelajaran dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya melalui proses penyelidikan yang terstruktur dan menghasilkan produk berbeda dengan pembelajaran tradisional yang sekedar mendapat teori-teori yang dihapal saja.

Model pembelajaran berbasis proyek termasuk pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) yang menekankan pembelajaran pada keaktifan siswa dalam mempelajari, menemukan, dan membangun makna dari suatu materi pembelajaran. Selain pembelajaran berbasis proyek, terdapat beberapa model pembelajaran lainnya yang berpusat pada keaktifan siswa dalam pembelajaran, diantaranya adalah pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). PBL merupakan pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik, menurut Yani (2014, hlm. 23) pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan model pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik untuk aktif dan berani mengajukan solusi dari masalah yang sedang dihadapi. Dengan cara ini pula peserta didik dapat mengembangkan keterampilan untuk melakukan pengamatan dan merumuskan masalah serta pengumpulan data. Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, mengkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah, dan belajar di kehidupan nyata secara alamiah (Abidin, 2014, hlm. 160).

Kilnc (2010) menyatakan bahwa lingkungan belajar berbasis proyek menyebabkan adanya perubahan positif dari guru dan siswa tentang kepedulian terhadap lingkungan, perilaku mereka meningkat dalam aksi dan aktivitas kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian yang dikemukakan oleh Oktaviani (2015) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek maupun berbasis masalah menunjukkan efektifitas dalam meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap

lingkungan ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang signifikan atas pengukuran awal (pre-test) dan pengukuran akhir (post-test) di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Neni Suharjani (2014) mengemukakan bahwa peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta didik dapat menghasilkan perubahan dalam sikap dan perilaku terhadap lingkungan melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian lain dilakukan oleh Rahman (2017) bahwa penggunaan model pembelajaran project based learning pada mata kuliah Fisika Lingkungan dapat meningkatkan sikap kepedulian lingkungan dan prestasi belajar. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah efektif dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kedua model pembelajaran ini tergolong dalam pandangan pembelajaran konstruktivistik yang menghendaki siswa membangun dan menemukan makna dari proses pembelajaran yang dilakukan dan siswa lebih aktif dalam melakukan pembelajaran.

Kurangnya pemahaman siswa mengenai permasalahan lingkungan disekitarnya dan tingkat kepedulian terhadap lingkungan yang rendah seperti di SMAN 1 Talaga. Rendahnya kepedulian siswa terhadap lingkungan terlihat dari adanya sampah yang berserakan serta coretan pulpen di meja dan bangku kelas. Selain itu kurangnya kepedulian siswa terhadap permasalahan lingkungan di sekitarnya, diketahui terdapat beberapa masalah lingkungan yang terjadi di Kabupaten Majalengka. Seperti, kegiatan pengolahan batu gamping atau batu kapur di Desa Garawangi mempunyai dampak yang positif dan negatif kepada kesehatan masyarakat dan lingkungan sekitar. Di satu pihak akan memberikan keuntungan berupa lapangan pekerjaan, mempermudah komunikasi dan transportasi serta akhirnya meningkatkan ekonomi dan sosial masyarakat. Sisi lainnya dapat timbulnya dampak negatif karena paparan zat-zat yang dapat dari proses pengolahan batu kapur tersebut. Apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik maka tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat dan kelestarian lingkungan sekitar. Selain itu Kabupaten Majalengka merupakan salah satu penghasil jagung urutan kedua terbesar di Jawa Barat setelah Kabupaten Garut. Luas tanam jagung di Kabupaten Majalengka pada tahun 2013

sebesar 15.045 ha, luas panen 17.137 ha, produksi jagung 119.701 ton dan produktivitas 6,99 ton/ha (Dinas Pertanian dan Perikanan Kab. Majalengka, 2014). Pertanian jagung ini pun memiliki dampak positif bagi kemajuan perekonomian petani setempat namun pertanian jagung tersebut juga memberikan dampak negatif bagi lingkungan diantaranya masalah erosi. Menurut Saputra (2015) Bahwa tingkat erosi di Kabupaten Majalengka yang paling luas mempunyai tingkat erosi sedang atau 32,27%, tingkatan erosi sedang ini tersebar di daerah utara majalengka, sedangkan tingkat erosi kritis 11,74%, wilayah erosi kritis tersebar di daerah selatan majalengka.

Pemilihan SMAN 1 Talaga sebagai lokasi penelitian selain disebabkan kurangnya sikap peduli lingkungan peserta didik dengan melihat tingkat kebersihan di ruang kelas dan di sekitar kelas yang masih kurang dibandingkan dengan 15 SMAN lain yang ada di Kabupaten Majalengka, serta kurangnya program sekolah yang mendukung dalam terbentuknya sikap peduli lingkungan peserta didik. Proses pembelajaran di SMAN 1 Talaga yang masih menggunakan metode ceramah dan ada beberapa guru yang telah menerapkan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dirasa kurang tepat dalam upaya menanamkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan, terlebih lagi guru kurang menanamkan fenomena-fenomena yang ada di lingkungan sekolah atau yang berada di wilayah Kabupaten Majalengka sebagai contoh nyata dari pemanfaatan sumberdaya alam. Dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dalam pembelajaran Geografi di SMAN 1 Talaga Kabupaten Majalengka diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap kepedulian terhadap lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP SIKAP PEDULI LINGKUNGAN” (Studi Eksperimen kuasi di SMAN 1 Talaga Kabupaten Majalengka)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, secara umum permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana pembelajaran berbasis proyek dalam menumbuhkan sikap peduli

lingkungan?” Untuk lebih mengarahkan penelitian, maka rumusan masalah dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan sikap peduli lingkungan siswa di kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis proyek?
2. Apakah terdapat perbedaan sikap peduli lingkungan siswa di kelas kontrol sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?
3. Apakah terdapat perbedaan sikap siswa pada lingkungan antara kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran berbasis proyek dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan pengetahuan baru yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan dan sekaligus merupakan pemecahan terhadap suatu masalah. Berdasarkan rumusan masalah yang disajikan dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis sikap peduli siswa di kelas eksperimen sebelum dan setelah menggunakan pembelajaran berbasis proyek.
2. Untuk menganalisis sikap peduli siswa di kelas kontrol sebelum dan setelah menggunakan pembelajaran berbasis masalah.
3. Untuk menganalisis perbedaan sikap peduli lingkungan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pengukuran akhir.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran untuk mengkaji kontribusi materi pengelolaan sumber daya alam pada mata pelajaran geografi dalam pembentukan sikap peduli lingkungan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis, Secara praktis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi efektifitas pembelajaran dengan melibatkan guru dan peserta didik secara bersama-sama untuk pencapaian hasil yang lebih baik. Guru memiliki informasi tambahan mengenai variasi sumber pembelajaran, sedangkan peserta didik memiliki pengalaman yang menarik dalam kegiatan belajar mengajar, dimana pembelajaran tersebut bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi maalah-masalah yang kemungkinan sedang dan atau akan dihadapinya khususnya masalah terkikisnya sikap peduli lingkungan.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi disusun dari lima bab dengan masing – masing bab memiliki isi yang berbeda yang didudun secara sistematis dan terpadu. Tetapi secara garis besar konten dari lima bab tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab 1 menyajikan mengenai latar belakang penelitian yang memberi konteks munculnya masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

Bab 2 menyajikan tinjauan pustaka yang berisi deskripsi dan teori yang mendukung terhadap penelitian ini, dan hipotesis penelitian serta penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab 3 menjelaskan mengenai tahapan yang harus dilakukan dalam proses penelitian seperti lokasi penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian, variabel penelitian, populasi sampel penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan instrumen penelitian.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab 4 membahas mengenai rumusan masalah yang telah disusun pada bab 1 dengan landasan teori pada bab 2 dan teknik analisis dan pengumpulan data pada bab 3, sehingga pada bab ini akan menjawab pertanyaan yang ada pada penelitian.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab 5 berupa penyajian dan pemaknaan peneliti terhadap hasil dari analisis penelitian dan pemberian saran dari hasil penelitian dan untuk penelitian selanjutnya.